

Analisis Ekspor Kopi Provinsi Nusa Tenggara Timur ke Pasar Global

YULITA NANGUR WANGGU*, I GUSTI AGUNG AYU AMBARAWATI

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana,

Jl. PB Sudirman, Denpasar, 80232, Bali

Email: *litawangguexo@gmail.com

annie_ambarawati@unud.ac.id

Abstract

Analysis of Coffee Export from East Nusa Tenggara Province to the Global Market

This study aims to analyze the factors influencing the volume of coffee exports from East Nusa Tenggara (NTT) Province to the global market. The research utilizes annual *time series* data from 2004 to 2023 and is analyzed using multiple linear regression based on the Ordinary Least Squares (OLS) method with the assistance of EViews 13 software. The variables analyzed include land area, coffee production, and the ratio of global coffee prices to domestic coffee prices. The model estimation results show that all independent variables simultaneously have a significant effect on the volume of coffee exports from NTT. However, partially, only coffee production has a positive and significant influence on export volume, while land area and the global-to-domestic coffee price ratio do not show significant effects. These findings indicate that increasing coffee production is a key factor in promoting coffee exports from NTT to the global market. Therefore, efforts to improve coffee productivity should be a top priority, including technical assistance for farmers, crop rejuvenation, and strengthening of farmer institutions. Meanwhile, the statistically insignificant effects of land area and price differentials suggest that additional strategies are needed to optimize the use of existing land and enhance farmers' access to market information. Local governments are expected to provide sustainable support to improve productivity and efficiency in the coffee sector so that the export potential of this commodity can be better realized in the international market.

Keywords: *coffee production coffee export, global coffee prices, domestic coffee prices, East Nusa Tenggara Province*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan status produsen dan eksportir kopi dengan jumlah besar di dunia. Kondisi topografi Indonesia yang beragam memberikan keuntungan untuk budidaya tanaman kopi, yang berkontribusi pada peningkatan

produksi. Menurut PUSDATIN (2023), hasil produksi kopi Indonesia dapat memenuhi kebutuhan kopi dalam negeri dan bahkan melakukan ekspor dengan jumlah yang relatif besar berdasarkan hasil analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) sebesar 4,28% dan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) berkisar antara 136,24% hingga 212,98%. Berdasarkan data BPS (2023), Provinsi Sumatera Selatan menjadi provinsi dengan produksi kopi terbesar (26,05%), diikuti Provinsi Lampung (14,22%) dan Provinsi Sumatera Utara (11,56%). Adapun Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menyumbang 3,19% dari total produksi nasional dan memiliki karakteristik geografis dan potensi lahan pertanian yang layak dikembangkan untuk mendukung ekspor.

Berdasarkan data dari BPS Provinsi NTT (2022), wilayah dengan total produksi kopi terbesar di Provinsi NTT adalah Pulau Flores (84,27%), diikuti oleh pulau Sumba (12,39%), Timor (2,11%), dan Alor (1,23%). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT, produksi kopi di Provinsi NTT mengalami fluktuasi dari tahun 2003 hingga 2023 dengan tren yang cenderung meningkat dalam jangka panjang. Sementara itu, volume ekspor kopi Provinsi NTT menunjukkan pola yang sangat fluktuatif dan tidak stabil. Fluktuasi ekstrem terlihat pada beberapa tahun, namun setelah pandemi *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19), ekspor kembali berfluktuasi, naik menjadi 100,23 ton pada tahun 2022 sebelum turun ke 27,12 ton pada 2023. Volume ekspor yang rendah ini jauh lebih kecil dibandingkan estimasi realistis ekspor kopi NTT sebesar 267.960 ton selama periode yang sama (rata-rata 12.760 ton per tahun), yang dihitung berdasarkan proporsi produksi kopi NTT (3,19% dari produksi nasional) terhadap ekspor nasional (400.000 ton per tahun). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Provinsi NTT memiliki protensi produksi kopi yang cukup besar, kontribusi ekspor kopi NTT masih sangat kecil dan tidak stabil. Fluktuasi volume ekspor ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang menghambat daya saing kopi NTT di pasar global.

Menurut Lavriv (2016), potensi ekspor tidak bergantung pada volume barang yang diekspor, tetapi pada banyak faktor lain yang mempengaruhi pembentukannya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa luas lahan dan produksi kopi memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi di Provinsi NTT. Selain itu, variabel eksternal seperti harga kopi global, harga kopi domestik, dan faktor lain yang mempengaruhi permintaan internasional kemungkinan turut mempengaruhi volume ekspor kopi Provinsi NTT. Penelitian mengenai ekspor kopi di Provinsi NTT memiliki urgensi mengingat kopi merupakan salah satu komoditas unggulan daerah ini yang berpotensi besar di pasar global. Penelitian ini mencakup rentang waktu 2003-2023 untuk menganalisis fluktuasi volume ekspor kopi di Provinsi NTT. Penelitian ini juga menambahkan variabel yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya guna memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan daya saing kopi Provinsi NTT di pasar global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menuliskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ekspor komoditi kopi Provinsi NTT di pasar global?
2. Bagaimana pengaruh faktor luas lahan, produksi, rasio harga kopi domestik dan harga kopi global terhadap volume ekspor kopi dari Provinsi NTT ke pasar global?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menuliskan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Provinsi NTT di pasar global.
2. Menganalisis pengaruh luas lahan, produksi, rasio harga kopi domestik dan harga kopi global terhadap volume ekspor kopi dari Provinsi NTT ke pasar global.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan secara *purposive* di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan pertimbangan bahwa NTT termasuk dalam 10 besar provinsi penghasil kopi nasional dan turut menyumbang 3,30% terhadap total produksi kopi Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan selama periode November 2024 hingga April 2025 dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Dalam rentang waktu tersebut, penulis menerapkan dua metode pengumpulan data, yaitu studi pustaka dan dokumentasi.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi (Ramdhan 2021). Data ini bersifat numerik dan objektif, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel yang diteliti. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Ahmad dkk. (2024), menyebutkan data sekunder adalah berbagai macam informasi yang telah ada sebelumnya dan sudah dipublikasi. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), International Coffee Organization (ICO), Sistem Layanan Statistik (Silastik), Trade Map serta sumber lainnya yang mendukung.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka dan dokumentasi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam studi pustaka ini, peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian, membandingkan variabel yang digunakan, metode analisis, serta lingkup wilayah kajian, untuk menunjukkan posisi

dan urgensi penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder seperti luas lahan kopi, volume produksi kopi, nilai tukar, harga kopi domestik dan harga kopi global dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), International Coffee Organization (ICO), Sistem Layanan Statistik (Silastik), Trade Map serta sumber lainnya yang mendukung.

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda dengan pendekatan ekonometrika untuk data deret waktu (*time series*). Karena data yang digunakan berupa data *time series*, maka langkah awal adalah uji stasioneritas pada seluruh variabel penelitian. Apabila variabel terbukti tidak stasioner pada level, maka dilakukan transformasi data melalui pengambilan logaritma natural dan *first difference* hingga data menjadi stasioner. Setelah seluruh variabel dalam model dinyatakan stasioner, proses analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk mengestimasi hubungan antar variabel. Analisis dilakukan dengan menggunakan software EViews 13. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

$$d(\text{Ln}_Y) = \beta_0 + \beta_1 \cdot d(\text{Ln}_X_1) + \beta_2 \cdot d(\text{Ln}_X_2) + \beta_3 \cdot d(\text{Ln}_X_4X_3) + \epsilon$$

di mana:

$d(\text{Ln}_Y)$ = Perubahan Log Volume ekspor kopi Provinsi NTT (ton)

$d(\text{Ln}_X_1)$ = Perubahan Log Luas lahan kopi (ha)

$d(\text{Ln}_X_2)$ = Perubahan Log Produksi kopi (ton)

$d(\text{Ln}_X_4X_3)$ = Perubahan Log Rasio Harga kopi domestik / global (Rp/ton)

β_0 = Konstanta (*intercept*)

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

ϵ = *Error term* (residual)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Luas lahan kopi

Luas lahan mencerminkan kapasitas produksi kopi di Provinsi NTT, di mana peningkatan luas lahan diperkirakan dapat meningkatkan volume produksinya. Berdasarkan data dari BPS Provinsi NTT periode 2003-2023, luas lahan kopi di wilayah provinsi ini mengalami fluktuasi dengan wilayah luas lahan kopi terbesar secara berturut-turut ialah Manggarai Timur seluas 26.407 ha, diikuti oleh Kabupaten Ende (8.794 ha), Kabupaten Manggarai (7.537 ha), Kabupaten Ngada (6.417 ha), Manggarai Barat (6.282 ha), dan Sumba Barat Daya (5.395 ha).

3.1.2 *Produksi kopi*

Volume produksi domestik merupakan faktor penentu utama kapasitas ekspor karena karakteristiknya sebagai produk pertanian yang sangat bergantung pada hasil panen. Dari data BPS, diketahui bahwa produksi kopi Provinsi NTT dalam dua dekade terakhir (2003-2023) menunjukkan pola fluktuasi. Diawali dengan produksi yang relatif stabil di kisaran 10.000-15.000 ton, kemudian melonjak drastis pada 2011 hingga menyentuh angka puncak sekitar 25.000 ton. Lonjakan ini menjadi pencapaian tertinggi sepanjang rentang waktu yang tercatat. Pasca-2011, produksi kopi NTT mengalami tren penurunan bertahap selama delapan tahun berikutnya, dengan titik terendah terjadi sekitar 2019. Terlihat adanya kenaikan produksi pada 2020 dan 2022, meskipun belum mampu menyaingi rekor 2011. Namun, optimisme ini kembali terkoreksi di tahun 2023 dengan penurunan produksi.

3.1.3 *Rasio harga kopi domestik dan global*

Rasio harga kopi global terhadap domestik digunakan untuk mengukur daya saing harga kopi di Provinsi NTT di pasar Internasional, yang menjadi salah satu variabel independen dalam model regresi. Rasio harga kopi global terhadap domestik meningkat dari 0,84 pada 2003 menjadi 2,92 pada 2023 dengan rata-rata 1,89, namun tren ini tidak diikuti lonjakan ekspor. Kondisi tersebut dipengaruhi keterbatasan produksi karena mayoritas petani NTT memiliki lahan kecil (<0,5 ha) sehingga surplus untuk ekspor sangat terbatas (BPS NTT, 2022). Dari sisi logistik, akses jalan di sentra kopi seperti Manggarai Timur dan Ngada masih buruk, sementara keterbatasan sertifikasi mutu membuat kopi NTT sulit menembus segmen premium global. Akibatnya, transmisi harga global ke ekspor tidak berjalan optimal meskipun rasio harga menunjukkan selisih yang besar.

3.2 *Hasil Uji Stasioner (Unit Root Test)*

Pada penelitian ini menggunakan data *time series* (deret waktu) dari tahun 2003-2023, sehingga memerlukan uji stasioneritas untuk memastikan bahwa data tidak mengalami tren atau pola yang dapat menyebabkan hasil regresi menjadi bias. Uji stasioneritas dilakukan dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF), dan hasil pengujian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Stasioneritas tingkat *first difference*

Variabel	Tingkat Level	t-statistik	Probabilitas	Keterangan
Volume ekspor	<i>1st different</i>	-7.045663	0.0000	Stasioner
Luas Lahan	<i>1st different</i>	-4.315441	0.0047	Stasioner
Produksi	<i>1st different</i>	-7.135377	0.0000	Stasioner
Rasio harga kopi global per harga kopi domestik	<i>1st different</i>	-6.551951	0.0000	Stasioner

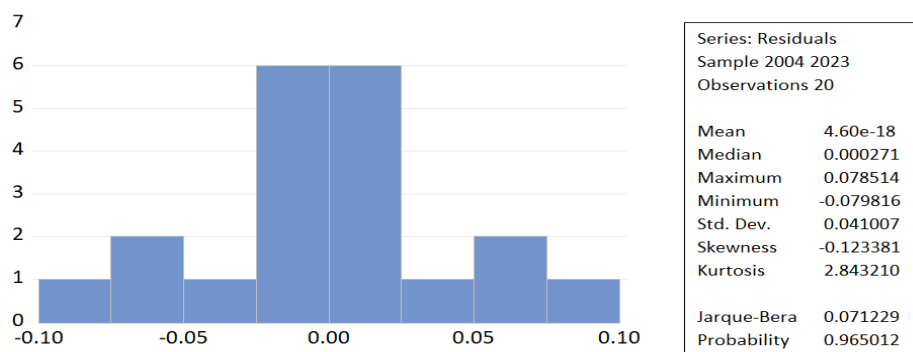
Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa seluruh variabel menunjukkan nilai probabilitas uji yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti seluruh data telah bersifat stasioner pada tingkat *first difference*. Dengan demikian, model regresi dapat dibangun berdasarkan data yang telah memenuhi asumsi dasar stasioneritas, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dipercaya dan mendukung proses pengambilan kesimpulan yang valid.

3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera yang menguji kesesuaian distribusi residual dengan distribusi normal berdasarkan nilai skewness dan kurtosis. Hasil uji normalitas ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1.

Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Hasil pengujian normalitas yang ditampilkan pada Gambar 2, menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 0,0712 dengan probabilitas sebesar 0,9650. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi.

3.3.2 Uji multikolinearitas

Dalam penelitian ini, deteksi multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), yang merupakan salah satu pendekatan umum dan efektif untuk mengukur sejauh mana variabel independen saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000105	1.047402	NA
D_Ln_X ₁	0.004662	1.304381	1.302672
D_Ln_X ₂	0.008108	2.251936	2.222619
D_Ln_X ₄ X ₃	0.009747	2.074428	1.986570

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen dalam model akhir berada di bawah 10 atau dengan kata lain, nilai $VIF < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antar variabel, sehingga masing-masing variabel independen dapat dianggap bebas satu sama lain dan layak digunakan dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dapat diinterpretasikan tanpa adanya distorsi akibat hubungan linear yang kuat antar variabel independen.

3.3.3 Uji heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari error (residual) dalam model regresi tidak konstan (heteroskedastis) atau konstan (homoskedastis). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui Uji White.

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Statistik Uji	Nilai	Probabilitas
1.	F-Statistic	17.6979	0.0001
2.	Obs*R-squared	18.8185	0.0268
3.	Scaled Explained SS	11.0996	0.2689

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang ditampilkan pada Tabel 3, menunjukkan nilai *Obs*R-squared* sebesar 18,81854 dengan p-value 0,0268 ($< 0,05$) yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dalam model. Dalam penelitian ini, regresi dianalisis dengan menerapkan Huber-White standard errors untuk memastikan bahwa estimasi koefisien tetap konsisten dan valid, bahkan jika residual menunjukkan ketidakhomogenan varians.

3.3.4 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar residual dalam data *time series*, menggunakan metode Breusch-Godfrey serial correlation LM Test.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

No.	Statistik Uji	Nilai	Probabilitas
1.	F-statistic	2.9497	0,0853
2.	Obs*R-squared	5.9293	0,0516

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, maka dapat diketahui kedua nilai *p-value* berada di atas batas signifikansi 0.05, meskipun nilai *Obs*R-squared* menunjukkan angka yang sangat mendekati batas kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini terbebas dari masalah autokorelasi berdasarkan kriteria statistik yang berlaku.

3.3.5 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki spesifikasi yang tepat dan asumsi dasar dari metode ini adalah adanya hubungan linier antara variabel dependen dan variabel independen. Pada penelitian ini uji linearitas menggunakan metode Ramsey Reset Test yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Linearitas

	Value	df	Probabillity
t-statistic	1.372131	15	0.1920
F-statistic	1.882743	(1.15)	0.1902
Likelihood ratio	2.364836	1	0.1241

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 5, diperoleh nilai F-statistic sebesar 1.88 dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0.190. Nilai signifikansi ini lebih besar dari batas kritis 0.05 ($p\text{-value} = 0,190 > 0,05$), sehingga hasil ini menunjukkan bahwa aasumsi linearitas dalam analisis regresi ini dapat dikatakan terpenuhi berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan.

3.4 Hasil dan Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan transformasi logaritma natural pada seluruh variabel, kemudian diuji stasioneritasnya dan menunjukkan bahwa semua variabel baru menjadi stasioner pada tingkat *first difference*. Oleh karena itu, estimasi regresi dilakukan menggunakan model difference log-log ($d(\ln)$), agar memenuhi asumsi statistik *time series* dan menghasilkan estimasi yang tidak bias. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Estimasi Koefisien Model Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.0004	0.0104	0.0477	0.9625
D_Ln_X ₁	0.0996	0.0632	1.5762	0.1345
D_Ln_X ₂	0.5565	0.1593	3.4931	0.0030
D_Ln_X ₄ X ₃	0.2791	0.1425	1.9579	0.0679

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil estimasi dengan Eviews, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$D_Ln_Y = 0.000 + 0.099 D_Ln_X_1 + 0.556 D_Ln_X_2 + 0.279 D_Ln_X_4X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

D_Ln_Y = Volume ekspor kopi Provinsi NTT

D_Ln_X₁ = Luas lahan kopi Provinsi NTT

D_Ln_X₂ = Produksi kopi Provinsi Nusa Tenggara Timur

D_Ln_X₄X₃ = Rasio harga kopi global terhadap domestik

ϵ = Error term

Model regresi ini menunjukkan bagaimana tiga faktor utama memengaruhi volume ekspor kopi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Setiap kenaikan 1% pada produksi kopi NTT akan meningkatkan volume ekspor sebesar 0,556%. Ketika harga internasional lebih tinggi 1% dibandingkan harga lokal, volume ekspor cenderung naik sekitar 0,279%. Setiap penambahan 1% luas lahan kopi hanya meningkatkan ekspor sekitar 0,099%,. Konstanta yang mendekati nol (0,000) mengindikasikan bahwa tanpa adanya perubahan pada ketiga faktor tersebut, volume ekspor kopi NTT tidak mengalami pertumbuhan atau penurunan yang signifikan.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji koefisien determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variasi dependen, yaitu volume ekspor kopi Provinsi Nusa Tenggara Timur, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model.

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

No.	Statistik	Nilai
1.	R-Squared	0.9161
2.	Adjusted R-Squared	0.9004

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 7, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,9004 mencerminkan bahwa sekitar 90,04% variasi dalam volume ekspor kopi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama periode pengamatan dapat dijelaskan oleh variasi dalam ketiga variabel independen yang digunakan dalam model. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan variabel dalam model sudah cukup representatif untuk menangkap fenomena yang diteliti. Sementara itu, sekitar 9,96% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diamati dalam penelitian ini.

3.5.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Signifikansi Model

No.	Statistik	Nilai
1.	F-statistic	58.3052
2.	Prob (F-Statistic)	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada Tabel 8, nilai F-statistic sebesar 58,3052 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap volume ekspor kopi dari Provinsi NTT.

3.5.3 Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda yang ditampilkan pada Tabel 6, dengan menggunakan Robust Standard Errors (Huber White), pengujian signifikansi parsial (uji t) menghasilkan temuan sebagai berikut:

- Variabel luas lahan kopi memiliki koefisien positif yakni 0,09966 dengan nilai probabilitas $0,1345 > \alpha = 5\%$ sehingga secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi.
- Variabel produksi kopi memiliki koefisien positif 0,5565 dengan nilai probabilitas $0,0030 < \alpha = 5\%$. Artinya, produksi kopi berpengaruh signifikan secara positif terhadap volume ekspor. Hubungan positif ini sejalan dengan teori penawaran dasar dalam ekonomi internasional. Kapasitas produksi yang lebih besar secara langsung meningkatkan pasokan yang tersedia untuk diekspor, dengan asumsi faktor-faktor lain seperti permintaan internasional dan kebijakan perdagangan tetap konstan (*ceteris paribus*).

- c. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio harga kopi dunia terhadap harga domestik memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0679. Nilai ini berada tepat di ambang batas signifikansi statistik dan sedikit di atas tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) namun masih dalam kisaran signifikansi 90% ($\alpha=10\%$). Secara statistik, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun pengaruh rasio harga terhadap volume ekspor belum mencapai tingkat signifikansi yang kuat, terdapat indikasi yang cukup jelas tentang adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Koefisien positif sebesar 0,2791 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% dalam rasio harga dunia terhadap harga domestik cenderung meningkatkan volume ekspor sekitar 0,28%.

3.6 Pembahasan

3.6.1 Pengaruh luas lahan terhadap volume ekspor kopi

Variabel luas lahan kopi ($\ln_X1$) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 1,5762 dan nilai probabilitas 0,1345 yang berarti tidak signifikan secara statistik pada taraf 5%. Meskipun demikian, koefisien variabel ini tetap positif, yang mengindikasikan bahwa arah hubungan tetap sesuai teori yakni semakin luas lahan, potensi ekspor meningkat. Ketidaksignifikanan luas lahan (p-value 0.1345) dapat dijelaskan melalui tiga faktor utama. Pertama, data BPS menunjukkan produktivitas kopi NTT hanya 500-700 kg/ha, jauh di bawah potensi optimal 1.000-1.500 kg/ha. Kedua, terjadi alih fungsi lahan ke komoditas lain seperti jagung yang lebih menguntungkan secara jangka pendek. Ketiga, analisis agregat tingkat provinsi tidak mampu menangkap variasi produktivitas antarkabupaten, misalnya, lahan di Flores yang subur versus wilayah Timor yang kering. Data lapangan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur (2024), juga mengkonfirmasi bahwa 20% lahan kopi di Manggarai tidak produktif karena keterbatasan irigasi dan teknologi. Lebih lanjut, artikel dari Reportase NTT (2024), menyebutkan bahwa di beberapa daerah seperti Pulau Solor, kendala akses jalan menjadi hambatan dalam mengoptimalkan lahan perkebunan yang sudah tersedia. Hal ini berdampak pada minimnya hasil produksi dari lahan yang sebenarnya cukup potensial.

3.6.2 Pengaruh produksi kopi terhadap volume ekspor kopi

Hasil analisis menunjukkan angka statistik yang kuat (t-statistik 3,4931 dengan probabilitas 0,003), yang berarti produksi kopi sangat signifikan memengaruhi ekspor pada tingkat keyakinan 5%. Signifikansi produksi kopi sebagai pendorong ekspor dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, kopi merupakan salah satu komoditas unggulan NTT yang memiliki pasar ekspor yang mapan, terutama untuk jenis kopi arabika dan robusta yang ditanam di wilayah seperti Flores dan Timor. Peningkatan produksi kopi, terutama jika didukung oleh mutu yang terjaga dan volume yang konsisten, memungkinkan eksportir untuk memenuhi standar kualitas dan kuantitas yang diminta oleh pasar internasional. Kedua, adanya koperasi petani dan pelaku usaha kecil yang semakin terorganisir di NTT telah membantu menjembatani petani dengan

pasar ekspor, sehingga produksi yang lebih besar dapat langsung diterjemahkan ke dalam peningkatan ekspor.

3.6.3 Pengaruh rasio harga kopi global terhadap domestik terhadap volume ekspor kopi NTT

Perbandingan harga kopi di pasar dunia dengan harga di dalam negeri menunjukkan pengaruh yang hampir signifikan, tetapi belum cukup kuat untuk dianggap penting dalam model ini. Angka statistik (t-statistic 1,957915 dengan probabilitas 0,0679) menunjukkan bahwa faktor ini mendekati signifikan pada tingkat 10%, tapi tidak mencapai tingkat keyakinan 5%. pengaruh ini lemah karena salah satu penyebabnya adalah minimnya akses petani terhadap informasi harga global. Media Indonesia (2021), mencatat bahwa petani di daerah seperti Colol dan Flores masih kesulitan memasarkan produk mereka ke luar karena keterbatasan internet dan informasi harga pasar. Hal ini diperkuat oleh laporan Media Indonesia lainnya yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi pasar internasional menjadi penghambat utama dalam pengambilan keputusan ekspor. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan akses terhadap informasi pasar global dan lemahnya keterhubungan antara petani dan eksportir.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Variabel yang diidentifikasi adalah luas lahan perkebunan kopi, tingkat produksi kopi, serta rasio harga kopi global terhadap harga kopi domestik. Secara parsial, variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi dari Provinsi NTT. Secara simultan, ketiga variabel independen dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Provinsi NTT.

4.2 Saran

Peningkatan volume ekspor kopi NTT dapat dilakukan melalui pengoptimalan pemanfaatan lahan yang sudah ada atau meningkatkan produktivitas per hektar melalui intensifikasi lahan. Strategi ini mencakup perbaikan praktik budidaya yang relevan dengan kondisi Provinsi NTT, seperti pemangkasan teratur untuk meremajakan tanaman, pengendalian hama, serta pengaturan jarak tanam yang sesuai untuk memaksimalkan hasil dan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Pemerintah daerah diharapkan mengambil peran strategis dalam memperbaiki infrastruktur penunjang, seperti jalan dan jaringan internet, khususnya di sentra kopi. Selain itu, dibutuhkan kebijakan afirmatif untuk mendorong pembentukan koperasi dan akses pembiayaan bagi UMKM kopi agar rantai nilai komoditas ini dapat mengarah ke pasar ekspor secara lebih optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam dinamika ekspor kopi NTT, dengan mempertimbangkan kondisi lokal dan

perubahan di pasar global. Pendekatan yang lebih luas ini dapat mendukung penyusunan strategi yang lebih tepat untuk memajukan sektor kopi.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya e-jurnal ini yaitu kepada Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada keluarga, teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga penelitian ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Fachrurrazy, M., Hartati, S. Y., Amalia, M., Fauzi, E., Gaol, S. L., Siliwadi, D. N., & Takdir. (2024). *Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Sepriano & Efitra (eds.)). Sonpedia Publishing Indonesia.
- BPS Provinsi NTT. (2022). *Perkembangan Produksi Kopi Menurut Pulau (ton), 2017-2021*. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/1/ODExIzE=/perkembangan-produksi-kopi-menurut-pulau--ton---2017-2021.html>
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024). *Kunjungan Kerja Plt. Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi NTT ke Kelompok Tani Tetus dan Kelompok Tani Noetnana*. <https://distankp.nttprov.go.id/web/artikel/kunjungan-kerja-plt-kepala-dinas-pertanian-dan-ketahanan-pangan-provinsi-ntt-ke-kelompok-tani-tetus-dan-kelompok-tani-noetnana/>
- Lavriv, I. (2016). THE FACTORS AFFECTING THE EXPORT POTENTIAL AND ITS FORMATION UNDER THE CONDITIONS OF INTEGRATION. *Baltic Journal of Economic Studies*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/10.30525/2256-0742/2016-2-2-78-84>
- Media Indonesia. (2021). *Pemasaran Kopi Colol dan Flores Butuh Internet*. https://mediaindonesia.com/humaniora/425451/pemasaran-kopi-colol-dan-flores-butuh-internet#goog_rewarded
- PUSDATIN. (2023). *Analisis Kinerja Perdagangan Kopi* (Mas'ud & S. Wahyuningsih (eds.); Vol. 12). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.)). Cipta Media Nusantara.
- Stanis, T. (2024). *Jalan dan Akses Internet, Harapan Warga Kampung Penghasil Kopi di Pulau Solor*. <https://www.reportasentt.com/daerah/56334501/jalan-dan-akses-internet-harapan-warga-kampung-penghasil-kopi-di-pulau-solor>